

**ISLAM MASADE DI DESA LENGANENG KECAMATAN TABUKAN UTARA
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

Oleh:

Patur Rahman Lahindah¹

Albert W. S. Kusen²

Nasrun Sandiah³

ABSTRACT

The combination Islamic beliefs and and local culture bring a distinctive image to every local religions especially in the practice of religious different in general from religion. Local community believe a function of religion or faith it is guide human life to obtain safety in the world and safety after the day of death. Claims astray and run of teachings of surely not new things in the life of the community proselyte local were not been recognized but it who is frequently in listen, but this does not cause inharmonious a relationship religious communities, like local religion who was in the area Sangihe called Islam Masade.

Local religion this survives and still have a good place in the liver the Sangihe community especially the community in Lenganeng village. About the labeling a bad name to Muslims used by Islam Tua until now theological debate between Islam religions has not been discharged. Islam Masade own believe that an oral tradition or transformation followers of teaching was the doctrine left by an ancestor and verbally hereditary and must be kept. This is what make Islam Masade to be unique.

The purity of the truth that applied in life of religion and participate in community events make that they exist and are still survive until now without causing conflict between groups often occurring in other regions. Until now government programs to straighten out the teachings of Islam Masade return to Islamic teachings surely did not work. Because of customary and ways of Islam Masade have viscous are both rooted in every society. Nevertheless, a relationship with Islamic mass organizations in Kecamatan Tabukan Utara established.

Keywords: teaching, religion, disciple

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing Skripsi I

³ Pembimbing Skripsi II

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, etnis, ras, agama dan bahasa. Kemajemukan masyarakat disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Faktor-faktor penyebab kemajemukan masyarakat Indonesia adalah: (1). keadaan geografis, yang merupakan faktor utama terciptanya pluralitas suku bangsa. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia mula-mula dipengaruhi oleh penyebaran agama Hindu dan Budha yang dianut oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa.

Perpaduan ajaran Islam dan budaya lokal membawa warna tersendiri bagi setiap agama lokal terutama dalam praktik keagamaan yang berbeda dengan ajaran agama pada umumnya. Sehingga agama-agama ini tidak diakui di Negara Indonesia. Akan tetapi, kerukunan beragama masih terjaga meskipun pada praktiknya masih ada perlakuan diskriminasi yang terlihat entah dari masyarakat penganut agama mayoritas maupun pemerintah sendiri.

Pemeluk agama lokal menyakini fungsi dari agama atau kepercayaan itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian.

Klaim sesat dan lari dari ajaran sesungguhnya bukan hal baru pada kehidupan masyarakat penganut agama lokal yang belum diakui melainkan hal yang sering didengar, akan tetapi hal ini tidak menimbulkan ketidak-harmonisan suatu hubungan umat beragama, Seperti halnya agama lokal yang berada di daerah Sangihe yang dinamakan *Islam Masade*. Agama lokal ini yang masih bertahan hingga sekarang dan masih mendapat tempat yang baik di hati masyarakat Sangihe terutama masyarakat di desa Lenganeng.

Agama lokal yang berada di desa Lenganeng ini banyak dikenal oleh masyarakat dengan sebutan agama *Islam Tua*. Mengenai pelabelan nama Islam yang dipakai oleh *Islam Tua*. Kementerian Agama mengeluarkan keputusan pada tahun 1978, bahwa *Islam Tua* sebagai aliran kepercayaan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah itu berubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan di bawah naungan kementerian yang sama sehingga nama *Islam Tua* diganti dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan *Masade*.

Islam Masade adalah sebuah agama lokal yang berada di desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. Keberadaan *Islam Masade* ini menjadi sebuah warna tersendiri bagi masyarakat Sangihe. Hingga saat ini *Islam Masade* masih menjadi agama lokal yang hidup dan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat desa Lenganeng terutama masyarakat Nasrani dan Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat *Islam Masade*. Penyebutan nama *Islam Masade* sendiri kurang dikenal oleh masyarakat, melainkan nama yang selalu dikenal oleh masyarakat Sangihe di luar komunitas ini mereka menyebut dengan nama *Islam Tua*. Sampai saat ini *Islam Masade* merupakan agama lokal yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Sangihe. *Islam Masade* sendiri percaya bahwa *oral tradition* atau transformasi ajaran melalui lisan

adalah ajaran yang diajarkan oleh leluhur serta diwariskan secara turun-temurun dan harus dijaga. Hal inilah yang membuat *Islam Masade* ini menjadi unik. Kemurnian ajaran yang diaplikasikan dalam hidup beragama dan bermasyarakat membuat mereka eksis dan masih bertahan hingga saat ini tanpa menimbulkan konflik antar kelompok.

Konsep Kebudayaan

Konsep Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* (sistem artefak). Wujud kebudayaan itu adalah suatu sistem dari ide sedangkan konsep dari wujud kebudayaan itu sebagai suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas manusia yang berpola. Ketiga wujud kebudayaan ini menimbulkan unsur-unsur kebudayaan manusia salah satunya adalah religi (kepercayaan), Di mana kata lain

dari religi adalah agama. Dalam hal ini hubungan agama dengan budaya dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya (Gzali, 2011). Hal lain juga berbeda dengan istilah agama oleh pemerintah dan masyarakat saat ini, di mana agama dalam pengertian pemerintah maupun masyarakat adalah agama yang diakui oleh Negara Republik Indonesia.

Perilaku Keagamaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu tentang stimulus atau ransangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Zamroni menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap dan perilaku erat kaitannya dengan niat (Hajaro, 1998). Sedangkan keagamaan berhubungan dengan agama dengan kata yang dimulai dengan imbuhan 'ke' dan di akhiri dengan 'an'. Dengan kata lain perilaku keagamaan menyangkut sebuah aktivitas yang timbul karena adanya respons terhadap nilai-nilai keagamaan yang didorong oleh motivasi yang kuat (emosi keagamaan) serta perwujudannya

menjadi suatu konsepsi yang nyata, emosi keagamaan itulah yang mendorong setiap individu berperilaku religi (Kontjaraningrat, 2005).

Orientasi Nilai Budaya

Konsep orientasi nilai budaya pertama kali diperkenalkan oleh Clyde Kluckhohn. Sebuah nilai adalah: sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan (Marzali, 2006). Berbicara tentang nilai adalah suatu hal yang berada di alam pikiran setiap manusia atau masih bersifat abstrak. Konsep dari nilai pada masyarakat sangatlah kental dikarenakan sejak lahirnya individu ia telah meresapi budaya yang ada dalam masyarakat dan hal ini berakar dalam jiwa individu tersebut (Koentjaraningrat, 2009). C. Kluckhohn berpandangan ada lima masalah dasar kehidupan manusia dalam kehidupan yaitu:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia (MH).
2. Masalah hakikat karya manusia (MK).

3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW).
4. Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar (MA).
5. Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Pandangan manusia dengan hidup (MH), ada beberapa kebudayaan memandang hidup hanya berisikan suatu hal buruk, menyedihkan, untuk itu harus dihindari, tetapi hal buruk tersebut dapat diusahakan untuk menjadikan sesuatu yang baik dan mengembirakan. Yang kedua adalah (MK) hakikat karya manusia, kebudayaan-kebudayaan lain berpandangan bahwa hakikat karya adalah suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi. Selanjutnya hubungan manusia dengan ruang waktu, pandangan manusia tentang ruang waktu, dimana masalah adalah hal yang harus di pelajari dan beroentasi sejauh mungkin terhadap waktu yang akan datang. Hakikat manusia terhadap alam (MA), ada beberapa kebudayaan yang memandang alam adalah hal yang harus di taklukan, tetapi ada juga yang berpandangan bahwa

manusia dan alam hidup selaras. Dan yang terakhir adalah hakikat manusia dengan manusia (MM) hubungan yang dimaksud adalah suatu hubungan horizontal antara manusia satu dengan manusia yang lain (Koentjaraningrat, 2009). Hakikat manusia dengan manusia telah ada sejak manusia itu lahir. Hubungan horizontal ini diperlukan agar manusia itu sendiri dapat menjalin suatu komunikasi dalam lingkungan sosial demi tercapainya hubungan yang harmonis antar sesama tanpa menimbulkan suatu persoalan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas hubungan interaksi sosial dengan sesamanya.

Hubungan manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut sebagai nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian serta ketentraman (Suryana, 2011).

Sejarah Islam Masade

Sejarah *Islam Masade* hingga kini masih bersifat tradisi lisan yang belum dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Penyebutan masyarakat Sangihe kala itu hanya

mengenal nama Islam saja entah itu Islam yang berasal dari daerah Filipina maupun Ternate. Dalam beberapa laporan Misionaris Baratpun (abad XVI – XVII) istilah Islam *Tua* tidak ditemukan. Kedua nama yang berlabel Islam di atas hanya disebut nama Islam saja (Walandungo, 2002:37).

Sejarah *Islam Masade* sendiri tidak lepas dari proses sejarah Islamisasi di daerah Sangihe. Salah satu sejarah kongkrit bahwa Islam adalah agama yang pertama masuk dalam kehidupan masyarakat sangihe dengan bukti peninggalan kerajaan Kendahar di kepulauan Sangihe. Dimana Raja kerajaan Kendahar Syah Alam telah memeluk agama Islam (Nur Ichsan, 2015). Masuknya agama Islam di kepulauan Sangihe lewat dari perdagangan dan hubungan kekerabatan yang terjalin antara Islam Filipina (Walandungo, 2002). Selain itu sejarah mengenai *Islam Masade (Islam Tua)* sendiri tidak lepas dari sosok Imam *Masade* yang sering

disebut-sebut sebagai (*Mawu Masade*⁴). Penyebutan ini menjadi silang pendapat dengan Islam yang lainnya. Bagi penganut Islam sendiri hal ini mengingkari rukun Iman sendiri dimana percaya tiada Tuhan selain Allah SWT sehingga sampai saat ini debat teologis dengan komunitas *Islam Masade* belum bisa diperdamaikan. Menurut tradisi lisan masyarakat penganut ajaran *Islam Tua* ini, Berawal dari ditemukannya seorang bayi laki-laki di tengah hutan oleh pasangan suami-istri yang hendak pergi ke kebun. Mereka memberi nama bayi laki-laki itu dengan nama *Mawu Masade*. Ketika *Masade* beranjak usia 16 tahun, ia berpamitan dengan kedua orang tuanya untuk pergi ke Tugis⁵ dengan seorang teman yang bernama Valentijn⁶. Setelah belajar tentang ajaran Islam Tua, pada usia 66 tahun *Masade* pulang kembali ke pulau Sangihe dan ditemuinya sahabat karibnya pendeta Valentijn

⁴ Arti *Mawu* adalah Tuhan. Jadi penyebutan *Mawu Masade* bukan Tuhan *Masade* melainkan pengertiannya lebih pada anak yang diturunkan oleh Tuhan (anak Tuhan).

⁵ Tugis adalah salah satu daerah yang berada di *Kecamatan* Kiamba, Provinsi saranggani.

⁶ Valentijn atau di sebut juga Brenteley, seorang pendeta yang pernah menjadi utusan oleh Pieter Both dari Belanda pada tahun 1610 untuk menyebarkan agama Kristen dikepulauan Sangihe hal ini ditulis pada Album Kerajaan Tabukan 1892.

(Brenteley) ditangkap oleh rakyat Ternate (Walandungo, 2002). Rakyat Ternate menganggap sebagai aksi balas dandam terhadap tindakan Portugis yang telah membunuh raja mereka, Sultan Hairun (Rosidi, 2011).

Setelah mengetahui hal itu *Masade* pun menyumpahi tanah Ternate dengan mengatakan bahwa setelah sembilan hari tanah Ternate akan dimurkai Tuhan. Setelah mengatakan hal itu *Masade* kembali ke pulau Sangihe, ke desa kelahirannya. Di sana ia berpamitan dengan kedua orang tuanya, ia mengatakan bahwa ia tidak akan berdiam diri di pulau Sangihe. *Mawu Masade* akhirnya kembali ke Tugis dan mendalami Ilmu⁷ sambil mengajarkan Ilmu kepada muridnya Pananging. Menjelang kematiannya, ia telah menyerahkan tongkat penyebaran *Islam Tua* kepada Pananging (Walandungo, 2002).

Dalam kehidupan masyarakat *Islam Tua* sendiri sangat menghormati sosok *Mawu Masade*, disebabkan hal-hal yang dilakukan

dalam kehidupannya adalah sebuah kitab hidup yang dapat dicontoh. Bagi masyarakat *Islam Masade* sosok seorang Imam merepresentasikan ajaran mereka, bahkan sosok Imam sendiri disimbolkan sebagai "kitab suci yang berjalan". Terlepas dari hal di atas ajaran *Islam Masade* sendiri mendapat pengaruh dari daerah Filipina, dimana daerah Tugis yang menjadi pusat pembelajaran *Masade* merupakan pusat penyebaran *Islam Syi'ah*. Keunggulan *Islam syi'ah* ialah tolerannya terhadap tradisi lokal. Hal ini berbeda dengan perkembangan *Islam Ternate* yang tidak toleran terhadap tradisi lokal (Walandungo, 2002).

Proses Islamisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sangihe kala itu. Berawal dari ketika daerah Sangihe dahulu mendapat pengaruh besar dari Kesultanan Sulu dan Ternate, dimana kesultanan sulu pernah mengutus seorang utusan yang bernama Samangsiyang, Syam Syah Alam⁸ untuk mempengaruhi

⁷ Perjalanan Imam *Masade* ini di percaya oleh penganutnya adalah perjalanan naik Haji, dalam perjalanan ini ia menumpang di sebuah piring.

⁸ Raja kerajaan Maselihe yang terletak antara desa Kolongan Akembawi dan Kendar. Kerajaan ini hancur dikarnakan perbuatannya yang kotor kepada anaknya yang bernama Sangiang

Masyarakat Sangihe memeluk agama Islam. Selanjutnya pengaruh Islam Ternate juga menyusul melalui jalur Perdagangan.

Ketika pecahnya perang Moro di Filipina dihubungkan dengan proses Islamisasi pada gugusan pulau Sangihe. Dalam catatan Saleeby (1908) yang diperkuat oleh Lopian (2009) dalam Ichsan (2015) menjelaskan bahwa pengaruh bangsa Moro dan beberapa kelompok bajak laut dari Mindanao Selatan, Sulu, dan Jolo yang dalam istilah Lopian sebagai Samal, Maranao, Bajau atau orang laut yang memiliki hubungan dekat dengan masyarakat di gugusan kepulauan Sangihe-Talaud. Kehadirannya dikaitkan dengan seorang Raja yang bernama *Samansialang*, Syam Syah Alam, dari kerajaan *Maselihe*. Kehadiran *Mawu Masade* dikaitkan dengan nama Syarif Maulana Mukmin⁹ yang berasal dari Tugis (Nur Ichsan, 2015).

Tradisi dan Ajaran *Masade*

Tradisi merupakan satu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dimana tradisi merupakan suatu

hal yang dipertahankan sebagai sarana eksistensi dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat penganut *Islam Masade* yang berada di desa Lenganeng, masyarakat *Islam Masade* yang menggunakan tradisi serta ajaran yang diturunkan oleh leluhur mereka untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi yang dijaga oleh masyarakat *Islam Masade* saat ini yaitu:

1. *Diko'u Soro*

Diko'u Soro merupakan acara yang dilakukan tiga hari menjelang hari raya Idul Fitri atau hari *Raya buka*. Acara ini dibuat begitu meriah oleh masyarakat *Islam Masade*. Dalam acara ini semua masyarakat desa Lenganeng diundang untuk menghadiri acara ini. Bukan hanya masyarakat desa Lenganeng saja yang diundang oleh masyarakat *Islam Masade* ini akan tetapi aparat pemerintah Sangihe diundang untuk sama-sama memeriahkan acara ini, yang unik dalam acara *Diko'u Soro* ini adalah perampasan makanan yang

Nanding. Tak lama berselang kerajaan ini mendapat bencana yang disebabkan oleh letusan gunung Aw'u.

⁹ Syarif Maulana Mukmin adalah Ulama yang berkebangsan Arab diutus oleh kesultanan sulu ke daerah Sangihe.

digantung pada sebuah pohon yang ujungnya berbentuk kubah di atasnya terdapat sebuah Obor. Masyarakat *Islam Masade* percaya bahwa Kuba, dan Obor tersebut mengartikan awal terciptanya sebuah dunia yang di tempati ini. Selanjutnya makanan-makanan yang digantung berupa ketupat dan hasil bumi ini menandakan bentuk rasa syukur oleh masyarakat *Islam Masade* terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan. Di dalam ornamen pohon tersebut disusun menggunakan Tebu. Tebu yang melingkar di dalamnya diikat secara horizontal dan vertikal dimana setiap tebu mempunyai ruas-ruas yang mengartikan bahwa walaupun berbeda keyakinan, bahasa, akan tetapi pada dasarnya manusia itu satu. Ikatan secara horizontal menandakan hubungan manusia dengan manusia, sedangkan secara vertikal bagaimana hubungan dengan sang Pencipta atau Tuhan.

Pada dasarnya acara *Diko'usoro* ini dilakukan hanya di lingkungan masyarakat *Islam Masade*, akan tetapi acara ini beralih menjadi sebuah acara yang meriah melibatkan seluruh masya-

rakat desa Lenganeng maupun pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dikarenakan dalam acara ini mempunyai arti menjalin hubungan yang baik antar sesama umat manusia yang sudah lama diajarkan oleh para leluhur *Islam Masade*.

2. Sembahyang

Praktik Sembahyang adalah sebuah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat *Islam Masade* yang biasa disebut oleh masyarakat Islam adalah Sholat. Praktik Sholat yang dilakukan oleh masyarakat *Islam Masade* ini hanya berlaku seminggu sekali yaitu: pada hari Jum'at. Sembahyang merupakan ritual wajib yang dilakukan oleh masyarakat *Islam Masade* di dalam rumah ibadah yang disebut tempat *Pengamareng*¹⁰. Hal inilah yang membedakan masyarakat Islam dengan *Islam Masade* yang berada di desa Lenganeng. Sholat yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam dilaksanakan di Mesjid dan mempunyai lima waktu Sholat yaitu: Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Sedangkan masyarakat *Islam Masade* melaksanakan sembahyang hanya sekali

¹⁰ Tempat untuk beramal atau berzikir.

dalam seminggu yaitu pada hari Jumat pada waktu Dzuhur.

Sembahyang ini dilayani oleh seorang Imam, di dalamnya terdapat perlengkapan ritual sembahyang berupa bara api, kemenyan dan segelas air. Proses Sembahyang ini tidak menggunakan gerakan seperti praktik sholat oleh masyarakat Muslim, melainkan hanya melantunkan sebuah doa-doa atau Dzikir yang berbahasa Arab serta bercampur dengan bahasa masyarakat setempat. Masyarakat *Islam Masade* percaya bahwa doa tidak mesti tertulis, doa dapat memungkinkan individu atau seseorang berinteraksi dengan sang Pencipta yang dipercaya mempunyai kuasa atas segalanya yang disebut *Ghenggona Langi Duatang Saruluang*¹¹. Praktik sembahyang dilaksanakan oleh masyarakat *Islam Masade* yaitu dengan duduk melingkar, seorang Imam berada di tengah-tengah jama'ah entah yang laki-laki maupun perempuan. Pada prosesi sembahyang ini para jama'ah laki-laki menggunakan pakaian yang sama persis dengan masyarakat Islam yang hendak pergi untuk sholat bukan hanya itu para

jama'ah perempuan juga menggunakan pakaian berupa mukenah atau jilbab untuk menutupi aurat mereka ketika melaksanakan proses sembahyang.

3. Pernikahan

Dalam prosesi pernikahan masyarakat *Islam Masade* tidak berbeda jauh dengan prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam, dimana seorang Imam memimpin prosesi pernikahan yang akan dilangsungkan. Ketika calon mempelai pria memegang tangan calon mempelai wanita di atas bantal yang berwarna putih selanjutnya akan ditutupi dengan menggunakan sebilah kain putih yang melambangkan sebuah kemurnian dan kesucian dari sebuah pernikahan. Setelah ditutup dengan sebilah kain putih kemudian Imam meletakkan kedua tanganya diikuti oleh kedua orang tua si calon mempelai pria maupun calon mempelai wanita yang melambangkan bahwa kedua orang tua dari kedua mempelai serta Imam merestui serta memberkati pernikahan kedua insan yang telah menikah ini. Dalam pernikahan masyarakat *Islam Masade* tidak

¹¹ Penguasa langit (angkasa).

terdaftar pada kantor agama melainkan langsung dicatat oleh salah seorang ketua yang mereka sebut ketua penghayat, kemudian dilaporkan ke kantor catatan sipil. Hal ini akan berguna jika nantinya akan mengurus surat untuk keperluan akte kelahiran anak, maupun pembuatan KTP. Hal ini berbeda jauh dengan prosesi pernikahan yang ketika dilangsungkan oleh masyarakat Islam. Ketika prosesi pernikahan berlangsung calon mempelai pria akan memegang tangan wali dari seorang calon perempuan. Ijab Kabul akan diucapkan oleh mempelai pria tanpa menutupi tangan dengan menggunakan kain putih. Pernikahan masyarakat Islam langsung tercatat dalam Kantor Urusan Agama (KUA).

4. Prosesi Penguburan orang meninggal.

Dalam prosesi penguburan mayat di liang lahat oleh masyarakat *Islam Masade* tidak jauh berbeda dengan prosesi penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Islam ukuran kubur disesuaikan dengan bentuk tubuh orang yang meninggal, sedangkan bentuk kubur tidak berbeda jauh dengan masyarakat muslim akan

tetapi masyarakat *Islam Masade* percaya bahwa bentuk kubur tidak bisa dibongkar dan diganti-ganti bentuknya sebab kubur dianggap sakral dan dapat menggagu orang yang meninggal. Peletakan mayat di liang lahat agak berbeda laki-laki dan perempuan. Ketika mayat laki-laki yang meninggal maka posisi mayat akan diletakkan di sebelah kiri, sedangkan mayat perempuan akan diletakkan pada posisi sebelah kanan. Peletakan posisi mayat laki-laki disesuaikan ketika bayi laki-laki sedang dalam kandungan seorang ibu dimana seorang bayi laki-laki cenderung berada pada posisi sebelah kiri, sedangkan perempuan berada pada posisi di bawah rusuk sebelah kanan. Hal inilah yang kemudian masyarakat *Islam Masade* percaya bahwa ketika seseorang yang meninggal maka seseorang tersebut akan kembali pada sang Pencipta ketika ia berada pada kandungan atau rahim seorang ibu. Setelah mayat dikuburkan prosesi selanjutnya ialah peletakan papan penutup liang lahat, jumlahnya disesuaikan dengan jumlah rusuk orang yang meninggal dan pada prosesi terakhir yaitu: peletakan batu untuk mengelilingi makam,

jumlahnya juga disesuaikan dengan jumlah ruas tulang jari tangan hingga ruas tulang yang berada pada tubuh orang meninggal yang menyimbolkan bahwa seseorang yang meninggal akan kembali semua pada asalnya.

5. Pemilihan Imam

Gelar imam diberikan oleh salah seorang yang mengetahui tentang pengetahuan agama maupun ajaran-ajaran yang telah diberikan. Selain itu juga gelar Imam diberikan oleh seorang yang pemimpin masyarakat dalam bidang keagamaan. Begitu juga pada masyarakat *Islam Masade* menganggap Imam adalah orang yang bukan hanya berwibawa atau memimpin akan tetapi memiliki pengetahuan lebih mengenai ajaran-ajaran *Masade*. Bagi masyarakat *Islam Masade* bahwa sosok Imam adalah orang yang harus dihormati dan dipatuhi, simbol dari seorang Imam ialah bagaikan kitab suci yang berjalan. Untuk itu pemilihan Imam dalam kelompok masyarakat *Islam Masade* tidak asal-asalan. Dalam penunjukan Imam maka akan dilakukan pengkaderan selama jangka waktu lima tahun. Setelah lima tahun pengkaderan maka akan ditunjuk

orang yang akan menjadi Imam selanjutnya. Posisi seorang Imam adalah sebagai panutan maupun contoh bagi masyarakat *Islam Masade*.

Sedangkan pandangan hidup serta konsep nilai mengenai ajaran *Masade* sendiri masih kental berakar pada kehidupan masyarakat *Islam Masade* misalnya:

1. Hakikat dari hidup manusia

Dalam kehidupan masyarakat *Masade* percaya bahwa kehidupan di dunia tidaklah kekal selamanya. Untuk itu hidup di dunia ini haruslah banyak menabung untuk kehidupan akhirat kelak.

2. Hakikat karya manusia.

Bagi masyarakat *Islam Masade* karya adalah suatu hal yang dapat berbentuk benda yang dapat berguna bagi semua manusia. Masyarakat *Islam Masade* sendiri percaya bahwa karya manusia dapat membantu manusia yang terkena musibah.

Dalam kehidupan masyarakat Lenganeng proses pembuatan parang atau yang disebut *peda* bukan suatu hal yang baru didengar. Pembuatan parang

dalam kehidupan masyarakat Lenganeng dapat menopang kehidupan ekonomi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dulunya proses pembuatan parang hanya bernilai ekonomi akan tetapi bagi masyarakat *Islam Masade*, parang bukan hanya bernilai ekonomi melainkan dapat membantu sesama manusia yang mengalami kesulitan misalnya: membantu salah satu warga yang sedang terkena musibah/ kedukaan.

3. Hakikat *Islam Masade* dalam ruang waktu..

Waktu adalah salah satu hal yang harus dihormati dan dipatuhi itulah yang diyakini oleh masyarakat *Islam Masade* yang berada di desa Lenganeng. Dengan menghormati waktu bahwa mereka juga menghormati para leluhur mereka. Masyarakat *Islam Masade* percaya dengan menghormati waktu maka mereka telah meneruskan ajaran yang telah ditinggalkan kepada mereka. Salah satu contoh: jika terjadi musibah kedukaan di desa Lenganeng maka orang yang paling

pertama datang adalah masyarakat *Islam Masade* dalam membuat tenda kedukaan. Bukan hanya itu sangat menghormati waktu, seorang Imam akan bangun waktu *Subuh* untuk mendoakan orang yang baru meninggal dimakamnya selama sembilan hari, jika ada seseorang yang membangunkan Imam maka rezekinya akan tertimpa pada orang yang telah membangunkan Imam, maka dari itu Imam tersebut harus bangun sendiri.

4. Hakikat hubungan *Islam Masade* dengan alam sekitar.

Menjaga dan memelihara alam adalah suatu hal yang diharuskan oleh masyarakat *Islam Masade*. Masyarakat *Islam Masade* percaya bahwa alam yang diciptakan oleh Tuhan kepada manusia bukan untuk dirusak dan dikuasai demi kepentingan pribadi dan kelompok melainkan harus dijaga dan dilestarikan. Dengan menjaga dan melestarikan itu berarti tanda rasa syukur manusia terhadap rezeki yang telah diberikan. Bentuk rasa syukur dari apa yang telah

didapat dari alam diwujudkan dalam proses pembuatan arnomen pohon pada acara *Dikou so'ro* yang menandakan bentuk rasa syukur masyarakat *Islam Masade* terhadap alam dan Tuhan.

5. Hakikat dari hubungan *Islam Masade* dengan masyarakat setempat.

Hingga kini hubungan antara manusia dengan manusia yang berada di desa Lenganeng masih terjalin baik. Toleransi antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda terlihat kental hidup dalam kehidupan masyarakat Lenganeng.

Hubungan Antara *Islam Masade* Dengan Masyarakat Setempat Yang Beragama Nasrani

Perbedaan keyakinan tidak membuat hubungan kerukunan antar umat beragama di desa Lenganeng menjadi renggang dan menimbulkan konflik antar agama, akan tetapi menjadi hal yang unik untuk dipelajari. Hubungan antar masyarakat *Islam Masade* dengan masyarakat Kristiani di desa Lenganeng hingga kini terjalin baik dan damai. Hal ini dibuktikan dengan hubungan yang terjalin ketika salah satu agama

melaksanakan kegiatan keagamaan, pembangunan rumah ibadah maupun acara kedukaan.

Hubungan kerukunan antar umat beragama yang telah terjalin antar masyarakat *Islam Masade* dengan masyarakat Nasrani hingga kini masih terjalin baik. Interaksi dan hubungan antar kedua kelompok yang berbeda ini membawa warna tersendiri untuk dilihat. Rasa saling membantu dan adanya rasa menghargai antar umat beragama dalam kehidupan di desa Lenganeng ini memberikan suatu gambaran sebagai masyarakat yang bertoleransi tinggi. Gesekan mengenai perbedaan keyakinan tidak pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Lenganeng dikarenakan adanya kesadaran diri dari pemeluk agama-agama untuk menjalankan ajaran-ajaran mereka tanpa mengintervensi agama lain.

Hubungan *Islam Masade* Dengan masyarakat Islam Serta Ormas Islam: (Serikat Islam, Nahdatul Ulama, Dan Muhammadiyah).

Selain itu hubungan baik juga bukan hanya pada masyarakat Nasrani akan tetapi dengan pemimpin formal dan Ormas Islam yang tidak berada jauh dari desa

Lenganeng juga mendapat dampak positif dari hubungan yang terjalin dengan masyarakat *Islam Masade*. Hal berbeda jika kita melihat di beberapa daerah lain, kerukunan serta toleransi sukar untuk dijumpai. Bagi masyarakat *Islam Masade* bahwa ciptaan manusia itu semua sama hanya manusia itu sendiri yang menganggap berbeda. Perbedaan keyakinan bukan suatu yang dapat membatasi seseorang maupun agama untuk saling berkomunikasi maupun berinteraksi. Akan tetapi keyakinan adalah suatu yang hakiki antara seseorang dengan Tuhanya. Itulah kemurnian ajaran yang dipegang teguh oleh masyarakat *Islam Masade* sehingga pengaplikasian dalam kehidupan bermasyarakat hingga kini belum terjadi suatu benturan maupun konflik antar umat beragama. Interaksi antar masyarakat Islam dengan masyarakat *Islam Masade* hingga saat ini belum terjadi benturan dikarenakan beberapa tahun lalu menggunakan label Islam. Perbedaan ini membuat masyarakat *Islam Masade* terbuka dengan masyarakat Islam yang berada di desa ini. Proses hubungan timbal balik antar *Islam Masade* dengan masyarakat Islam

akan lebih nampak ketika terjadi kedukaan. Maka dari masyarakat Islam sendiri akan mengundang dari pihak masyarakat *Islam Masade* untuk sama-sama menghadiri acara kedukaan tersebut. Bukan hanya hubungan antar Islam saja yang terjalin baik akan tetapi hubungan dengan pemerintah desa Lenganeng saja terjalin baik. Partisipasi maupun program yang berada di desa Lenganeng saja masyarakat *Islam Masade* sendiri terlibat di dalamnya.

Demi menghindari konflik antar agama yang terjadi di daerah lain, Sehingga masyarakat *Islam Masade* mulai menghilangkan nama Islam dalam kehidupan mereka dengan menggunakan nama HPK *Masade*. Akan tetapi dalam praktik-praktik ibadah maupun praktik ajaran masih mencerminkan identitas Islam. Hingga kini program pemerintah agama untuk meluruskan ajaran *Islam Masade* kembali kepada ajaran Islam sesungguhnya tidak berhasil. Dikarenakan adat dan ajaran *Islam Masade* sudah kental berakar pada setiap masyarakat *Islam Masade*. Meskipun demikian hubungan dengan Ormas Islam

yang berada di Kecamatan Tabukan Utara terjalin baik, entah itu Serikat Islam, Nahdatul Ulama, dan Muhammadiyah sampai saat ini belum terjadi gesekan maupun tindakan diskrimansi terhadap masyarakat *Islam Masade*.

***Menange'e Kuring*¹²: Wujud Toleransi Beragama Antara Penganut Kepercayaan *Masade* dengan Masyarakat Setempat Yang Beragam Nasrani Maupun Islam.**

Wujud toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini masih terbilang sukar ditemukan. Dikarenakan adanya perilaku-perilaku dalam masyarakat Indonesia saat ini yang terbilang apatis dan tidak ada rasa simpati terhadap sesama umat beragama. Wujud toleransi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat desa Lenganeng saat ini ketika masyarakat desa ini sedang merayakan hari besar keagamaan. Salah satunya adalah ketika memasuki hari raya Idul Fitri. Dalam kehidupan masyarakat *Islam Masade* hari raya Idul Fitri bukan hanya dirayakan oleh masyarakat Islam sendiri akan tetapi masyarakat *Islam Masade* juga merayakan hari Idul Fitri

seperti masyarakat Islam pada umumnya.

Hari raya Idul Fitri dimanfaatkan oleh masyarakat *Islam Masade* dengan cara saling bersilaturahmi ke rumah-rumah entah itu masyarakat yang beragama Nasrani maupun Islam, selanjutnya diselingi dengan acara makan di setiap rumah masyarakat *Islam Masade*, Perayaan ini berlangsung selama satu minggu lebih.

***Mepa'lose Meko'a Parang*¹³: Dari Tradisi Sampe Baku Bantu di Dalam Kedukaan.**

Dalam bermasyarakat ajaran-ajaran agama menganjurkan agar manusia itu saling bekerja sama dan tolong-menolong dalam ajaran Islam disebut (*ta'awunl*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam hal agama tidak melarang adanya hubungan dengan siapa saja tanpa batas ras, bangsa, dan agama. Sehingga terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang harmonis di dalamnya.

Dalam ajara-ajaran agama menganjurkan agar semua manusia dapat saling membantu dan

¹² Menggantung Kuring (wajan).

¹³ Membantu pembuatan parang.

berbagi dalam hal kebaikan. Ajaran agama Islam saja menganjurkan agar kita dapat membantu saudara kita yang terkena musibah terutama dalam hal kedukaan (kematian). Hal inilah menjadi sebuah patokan untuk masyarakat *Islam Masade* menggunakan tradisi pembuatan *peda* untuk wadah saling berbagi dan membantu sesama umat beragama. Tradisi masyarakat desa Lenganeng dalam hal pembuatan *peda* sudah ada sejak dahulu. Dulunya masyarakat membuat *peda* hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akan tetapi, tradisi ini kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi yang digunakan untuk menjalin sebuah hubungan antar agama yang berada di desa Lenganeng. Hingga kini tradisi ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap masyarakat untuk saling membantu dalam hal kedukaan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Eksistensi agama Lokal yang berada di desa Lenganeng hingga kini belum terjadi benturan antar umat beragama. Sampai saat ini agama lokal yang bernama *Islam*

Masade yang sekarang berubah menjadi Himpunan penghayat kepercayaan *Masade* atau disebut HPK *Masade* menjadi agama lokal yang mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat desa Lenganeng. Pelabelan nama Islam yang digunakan mendapat penolakan dari masyarakat Islam maupun Ormas Islam yang berada di Kabupaten Kepulauan Sangihe sehingga pada tahun 1978 kementerian agama menetapkan bahwa *Islam Tua* sebagai aliran kepercayaan dibawah naungan kementerian pendidikan dan Pariwisata kemudian pada tahun 2000 Himpunan Kepercayaan *Masade* (HPK *Masade*) dibawah naungan Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Ajaran dan tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat *Islam Masade* hingga kini dipertahankan dan dilestarikan sehingga eksistensi dari masyarakat *Islam Masade* hingga kini bertahan di tengah-tengah kedua agama mayoritas seperti Islam dan Kristen. tradisi dan ajaran tersebut berupa: acara *dikou'u soro*, sholat Jumat, pemilihan Imam, perkawinan,

dan perosesi penguburan mayat.

2. Hubungan masyarakat *Islam Masade* dengan masyarakat kristen hingga kini tidak nampak adanya gesekan maupun ketidak-terimaan yang berujung padan tindakan diskriminasi meskipun mereka berbeda dengan agama Islam. Hubungan *Islam Masade* dengan masyarakat Nasrani di desa Lenganeng terbilang harmonis dikarenakan kedua agama ini saling menjaga hubungan mereka lewat acara-acara keagamaan.
3. Hubungan *Islam Masade* dengan masyarakat Islam dan Ormas Islam yang berada di Kabupaten hingga kini terjalin baik. Hal ini dilihat ketika hari raya Idul fitri, dan acara kematian kedua agama akan saling menghadiri dan bersilaturahmi.

Hubungan antar ketiga agama di desa Lenganeng sampai saat ini belum terjadi diintegrasikan, yang dapat memicu konflik antar

agama. Dari hubungan yang terjalin baik antar ketiga agama ini menciptakan sebuah wujud toleransi yakni:

1. *Menange'e kuring* adalah wujud toleransi yang hidup dalam kehidupan *Islam Masade* dengan agama Islam, dan Nasrani. *Menange'e kuring* adalah menggantung wajan dikarenakan perayaan hari raya Idul fitri yang dilakukan oleh masyarakat *Islam Masade*.
2. *Mepa'lose Meko'a Parang*, wujud toleransi kedua yang terjalin antar *Islam Masade* dengan masyarakat Nasrani dan Islam. Tradisi membuat Parang ini dahulu hanya hidup dalam lingkungan masyarakat *Islam Masade* ketika terjadi kematian, akan tetapi tradisi ini mulai bergeser bukan hanya hidup dalam lingkungan masyarakat *Islam Masade* tetapi diluar komunitas ini, misalnya pada masyarakat Islam maupun masyarakat Nasrani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2004. *Study Agama Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: pustaka Pelajar offset.
- Azzuhri, Muhandis, 2012. *Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan*. Jurnal (Online), FORUM TARBIYAH Vol. 10, No.1 Juni 2012. Dimuat: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/370> (diakses pada tanggal 18 agustus 2017).
- Gzali, Adeng Mochtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2011. *Politik Identitas Agama Lokal Studi Kasus Aliran Kebatinan*. Jurnal On-line Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011. Dimuat:<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/download/617/513>. Diakses pada tanggal 08 September 2017.
- Hakim, Lukman. 2011. *Pandangan Islam Tentang Pluralitas Dan Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Bernegara*. Jurnal On-line dimuat pada:
http://scholar.google.co.id/scholar?q=Islam+Kaum+Tua%3A+Melawan+Ekspansi+Mempertahankan+Identitas%3A+Studi+Kehidupan+Keagamaan+Kaum+Minoritas+di+Kota+Bitung+oleh+ahmad+rosidi&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5. Diakses pada 18 Agustus 2017
- Hajaro, Mami. 1998. *Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewah Yogyakarta*. dimuat:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jjep/article/view/2107>.
Diakses pada tanggal 2017.
- Hoetagaol, Sophia M dkk.2012. *Studi Tentang Aspek-Aspek Sosial-Budaya Masyarakat Daerah Perbatasan: Study Kasus Masyarakat Di Pulau Miangas*. Kepel press.

- Koenjraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi pokok-pokok antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kaunang, Ivan Robert Bernadus, 1999. *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud abad ke-16 dan 17*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Lau: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Marzali, Amri. 2016. *Agama dan kebudayaan*. Departemen Antropologi dan Sosiologi, Universitas Malaya. Jurnal (Online). Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115. UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology.
<http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604/4312>. Diakses pada tanggal 19 agustus 2017.
- Nur Ichsans Aziz, Muh, 2015. *Sejarah Islam Di Perbatasan Islam Massade Di Kepulauan Sangir*, Yogyakarta: Kepel Press.
- , 2015. *(Me) Wacana (Kan) Tradisi Pendidikan Islam: Peran Pesantren Dan Ulama, Dalam Pertemuan Islam Dan Budaya Lokal Nusantara. Prosiding Presentasi Ilmia Seminar Humaniora*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rosidi, Achmad. 2011. *Islam Kaum Tua: Melawan Ekspansi Mempertahankan Identitas: Studi Kehidupan Keagamaan Kaum Minoritas di Kota Bitung*. dimuat:
http://scholar.google.co.id/scholar?q=Islam+Kaum+Tua%3A+Melawan+Ekspansi+Mempertahankan+Identitas%3A+Studi+Kehidupan+Keagamaan+Kaum+Minoritas+di+Kota+Bitung+oleh+ahmad+rosidi&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2017.
- Rosyid, Mohammad. 2012. *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam Dan Agama Adam Pada Komunitas Samin*. Jurnal on-line dimuat

pada: <http://oaji.net/articles/2015/1792-1440649296.pdf>. Diakses pada tanggal: 08 smtember 2017.

Saud, Lily dan Katuuk, Estefien. 2013. *Kajian Tentang Kesenian Rakyat, Tradisi Dan Mitologi Di Kepulauan Talaud*. Kepel press

Saleeby, Najeeb M. 1908. *The History Of Sulu*. Manila: Bureau Of Printing

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: CV Rajawali.

Suryana, Toto. 2011. *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*.

Dimuat:http://scholar.google.co.id/scholar?q=konsep+dan+akulturas+kerukunan+antar+umat+beragama+oleh+toto+surya&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5. Dimuat pada tanggal 18 Agustus 2017.

Suparlan, P. 1997. *Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan Penggunaanya*.

Jurnal Antropologi No: 53

Ulaen, Alex J. 2003. *Nusa Utara Dari Lintas Niaga Ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Walandungo, Don Javirius. 2002. *Islam Tua: Terpasung Dan Merana*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.